

BAB I

PENDAHULUAN

Pada dasarnya pendidikan adalah proses pembelajaran keterampilan, pengetahuan dan kebiasaan yang diwariskan kepada generasi berikutnya melalui pelatihan, pengajaran dan penilaian. Selain untuk mengembangkan potensi siswa. Pendidikan kejuruan juga bertujuan untuk membentuk karakter anak yang baik, agar tumbuh menjadi generasi yang cerdas, bermartabat dan berbudi luhur al karimah, Menurut pandangan Islam pendidikan sangat amatlah penting bagi manusia, bahkan Allah SWT memuliakan bagi orang yang berilmu. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

...تجرد ملعلاً اوتوا نيزلاً و مكنم اونماء نيزلاً للآ عفرى...10

Artinya: “....Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...” (QS.Al-Mujadalah:11).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang (Sisdiknas) menjelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat pelajaran dan peraturan yang berupa isi, tujuan, dan bahan pelajaran yang akan digunakan sebagai pedoman pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu target (Zahrotul Hayati 2023). Dengan demikian, pencapaian tujuan pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari kurikulum, karena merupakan dasar pembelajaran sepanjang hayat. Program sekolah merupakan landasan untuk dapat melaksanakan kegiatan pendidikan. Tanpa kurikulum, pendidikan tidak dapat berfungsi seefektif dan seefisien yang diharapkan. Berhasil atau tidaknya suatu pendidikan sangat tergantung pada pelaksanaan program karena berkaitan dengan efektivitas program, faktor yang

menjadi alasan pengembangan program seperti tantangan di depan. Siswa harus memiliki teknologi dan keterampilan untuk berhasil di masa depan.

Menteri Kebudayaan dan Pendidikan Nadiem Makarim mengatakan perubahan kebijakan reformasi pendidikan di Indonesia tidak dapat terjadi tanpa adanya perubahan di sekolah. Salah satu perubahan penting tersebut adalah munculnya kemandirian belajar. Menghormati konsep belajar mandiri, Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran sesuai minat, gaya belajar, dan kemampuan siswa, sekaligus memberikan ruang yang lebih besar bagi pengembangan kepribadian dan keterampilan dasar siswa (Saputra et al., 2022). Program belajar mandiri sudah mulai dilaksanakan di banyak lembaga pendidikan, namun belum dilaksanakan secara langsung di setiap lembaga pendidikan, penerapan dilakukan secara bertahap, Kurikulum Mandiri tidak diwajibkan secara langsung di tingkat nasional.

Projek penguatan profil pelajar Pancasila, sebagai sarana untuk memperoleh profil pelajar Pancasila, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses pembentukan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan. Dalam kegiatan projek profil ini, peserta didik berkesempatan untuk meneliti topik atau isu-isu penting seperti perubahan iklim, anti radikalisme, kesehatan mental, budaya, kewirausahaan, teknologi dan kehidupan demokrasi sehingga peserta didik mengambil tindakan nyata untuk mengatasi isu-isu tersebut. sesuai dengan tahapan belajar dan kebutuhannya.

Projek penguatan profil pelajar Pancasila diharapkan dapat menginspirasi siswa untuk berkontribusi terhadap lingkungan sekitarnya. Bagi pekerja di dunia

modern, keberhasilan menjalankan proyek akan menjadi prestasi Dalam skema kurikulum, pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila terdapat di dalam rumusan Kepmendikbudristek No.56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran yang menyebutkan bahwa Struktur Kurikulum di jenjang PAUD serta Pendidikan Dasar dan Menengah terdiri atas kegiatan pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Sementara pada Pendidikan Kesetaraan terdiri atas mata pelajaran kelompok umum serta pemberdayaan dan keterampilan berbasis profil pelajar Pancasila. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dilaksanakan diluar jam pelajaran. (Fitriya, Y., & Latif, A. 2022)

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila akan terwujud secara optimal jika siswa, pendidik, dan lingkungan lembaga sebagai komponen kunci pembelajaran dapat bekerja sama secara optimal mengoptimalkan perannya. Peserta didik berperan sebagai subjek pembelajaran yang diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan, pendidik berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang diharapkan dapat membantu peserta didik memaksimalkan optimalisasi proses pembelajarannya, sedangkan lingkungan satuan pendidikan berperan mendukung dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus mendanai penyediaan fasilitas dan lingkungan belajar yang kondusif. Hamidah, J. (2022) Penguatan proyek profil pelajar Pancasila diharapkan dapat menjadi sarana yang optimal dalam mendorong peserta didik menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Kurikulum dirancang sesuai dengan perkembangan peserta didik sehingga semangat Pancasila mengakar dalam diri mereka. Kurikulum ini menekankan pertumbuhan sebagai Profil Pelajar Pancasila serta berbasis pada kompetensi, tidak terbatas pada konten (Kholidah et al., 2022). Menurut (Kholidah et al., 2022) dalam penerapannya, Kurikulum merdeka merancang suatu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau P5 untuk memperkuat karakter peserta didik dan mengupayakan memperoleh keterampilan yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan standar kompetensi kelulusan.

Menurut panduan pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang disusun oleh Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (2022) Profil Pelajar Pancasila bertujuan untuk menjawab pertanyaan besar bagi peserta didik, yaitu profil (kompetensi) seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem Pendidikan Indonesia. Sehubungan dengan itu, Profil Pelajar Pancasila memiliki desain kompetensi yang melengkapi fokus pada penanaman karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila untuk mencapai standar kompetensi lulusan pada semua jenjang satuan Pendidikan.

Profil pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional. Profil pelajar Pancasila berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik (Satria dkk, 2022). Profil pelajar Pancasila harus dapat dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan karena perannya yang penting. Profil ini perlu sederhana dan mudah diingat dan dijalankan baik oleh pendidik maupun oleh pelajar agar dapat

dihidupkan dalam kegiatan sehari-hari. Berdasarkan pertimbangan tersebut, profil pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis dan 6) kreatif.

Keenam dimensi profil pelajar Pancasila perlu dilihat secara utuh sebagai satu kesatuan agar setiap individu dapat menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Pendidik perlu mengembangkan keenam dimensi tersebut secara menyeluruh sejak pendidikan anak usia dini. Selain itu, untuk membantu pemahaman yang lebih menyeluruh tentang dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila, maka setiap dimensi dijelaskan maknanya dan diurutkan perkembangannya sesuai dengan tahap perkembangan psikologis dan kognitif anak dan remaja usia sekolah. Selanjutnya, setiap dimensi profil pelajar Pancasila terdiri dari beberapa elemen dan sebagian elemen dijelaskan lebih konkrit menjadi subelemen. Berikut uraian terkait profil pelajar Pancasila.

Keberhasilan implementasi P5 tidak dapat dilepaskan dari kolaborasi antara peserta didik, pendidik, dan lingkungan satuan pendidikan. Peserta didik berperan sebagai subjek aktif yang mengeksplorasi, mencipta, dan merefleksikan pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing, mendampingi, dan mengevaluasi proses serta hasil pembelajaran (Tuti Marlina, 2022). Sementara itu, satuan pendidikan bertanggung jawab dalam menyediakan sarana, prasarana, serta iklim belajar yang mendukung tercapainya tujuan P5. Ketiga komponen ini harus bersinergi agar pelaksanaan P5 dapat berjalan optimal dan memberi dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Dalam praktiknya, penerapan Kurikulum Merdeka dan proyek P5 belum sepenuhnya merata di seluruh satuan pendidikan. Proses implementasi dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan kesiapan masing-masing sekolah. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian dan analisis lebih lanjut mengenai bagaimana pelaksanaan P5 berjalan di lapangan, khususnya pada tema kewirausahaan yang menjadi salah satu tema pilihan dalam P5. (Diah Ayu Saraswati, 2022).

Tema kewirausahaan dalam P5 memiliki nilai strategis karena bertujuan membentuk peserta didik yang mandiri, kreatif, inovatif, dan mampu menciptakan peluang usaha. Tema ini sangat relevan dengan tantangan masa depan, di mana peserta didik tidak hanya diharapkan menjadi pencari kerja, tetapi juga menjadi pencipta lapangan kerja. Melalui proyek kewirausahaan, peserta didik dapat belajar merancang, memproduksi, dan memasarkan produk secara nyata, seperti halnya pembuatan sabun cuci piring, makanan olahan, kerajinan tangan, atau jasa tertentu.

Peran kepala sekolah sangat terlihat dalam bentuk dukungan kebijakan, penyediaan sarana, dan pendampingan moral. Dalam wawancara, kepala sekolah menyampaikan bahwa ia merasa bertanggung jawab menciptakan iklim sekolah yang mendorong eksplorasi minat dan bakat siswa. Beliau juga mengarahkan guru untuk melaksanakan P5 sebagai bagian tak terpisahkan dari pembelajaran.

Guru dalam proyek ini berfungsi sebagai fasilitator, bukan lagi pusat informasi. Berdasarkan data hasil wawancara, oleh ibu Soraya Sanita, S.Pd tidak hanya memberikan teori, tetapi juga membimbing siswa dalam perencanaan, eksekusi, hingga evaluasi proyek.

Keterlibatan siswa sangat tinggi dalam pelaksanaan projek. Wawancara dengan siswa bernama Khania Qirani Azhahiru, Nia Nabila , M. Alwan Erdiansyah dan Iksan Hady Razmahesa menunjukkan bahwa mereka merasa senang dan tertantang karena diberikan kepercayaan untuk bekerja dalam kelompok, merancang produksi, serta memasarkan sabun yang mereka buat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMA Swasta Nurul Amalia". Penelitian ini difokuskan pada implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema kewirausahaan, sebagai bentuk konkret pengembangan karakter, keterampilan, dan nilai-nilai Pancasila dalam diri peserta didik. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana program ini telah berjalan, tantangan yang dihadapi, serta peran kepala sekolah, guru, dan peserta didik dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional melalui Kurikulum Merdeka. (Kemendikbud , 2024)

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan hasil wawancara dengan pihak sekolah, diketahui bahwa SMA Swasta Nurul Amalia telah melaksanakan seluruh tema dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), termasuk tema kewirausahaan. Namun demikian, meskipun implementasi sudah berjalan secara menyeluruh, masih terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi, antara lain:

1. Tingkat pemahaman dan kesiapan guru dalam merancang dan mengimplementasikan projek P5, khususnya dalam mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila ke dalam tema kewirausahaan.
2. Partisipasi siswa dalam projek P5 yang beragam, di mana sebagian besar aktif, namun sebagian lainnya masih menunjukkan keterlibatan yang rendah.
3. Peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran, apakah telah optimal dalam memberikan arahan, supervisi, dan dukungan terhadap pelaksanaan projek P5.
4. Evaluasi hasil projek P5, apakah sudah dilakukan secara sistematis dan berdampak langsung terhadap perubahan karakter dan keterampilan siswa.
5. Ketersediaan sarana dan prasarana pendukung, termasuk bahan dan alat produksi dalam projek seperti pembuatan sabun cuci piring.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus dan mendalam, maka pembahasan dibatasi pada:

1. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema kewirausahaan di SMA Swasta Nurul Amalia.
2. Fokus pada projek pembuatan sabun cuci piring sebagai bentuk nyata pelaksanaan tema kewirausahaan.
3. Analisis dilakukan dari segi:
 - Peran kepala sekolah dalam mengarahkan, mengawasi, dan mendukung implementasi projek P5.

- Peran guru sebagai fasilitator dan pendamping siswa dalam proyek kewirausahaan.
 - Keterlibatan siswa dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi proyek.
4. Penelitian tidak membahas seluruh tema P5, tetapi hanya terfokus pada tema kewirausahaan.
 5. Penelitian dilakukan pada tahun ajaran 2024/2025 di lingkungan SMA Swasta Nurul Amalia.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tema kewirausahaan di SMA Swasta Nurul Amalia?
2. Bagaimana peran kepala sekolah dalam mendukung pelaksanaan proyek P5 kewirausahaan (pembuatan sabun cuci piring)?
3. Bagaimana peran guru dalam mendampingi siswa selama pelaksanaan proyek P5 kewirausahaan?
4. Bagaimana keterlibatan siswa dalam proyek kewirausahaan pembuatan sabun cuci piring?
5. Apa saja tantangan dan solusi yang dihadapi dalam pelaksanaan proyek P5 tema kewirausahaan di SMA Swasta Nurul Amalia?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan implementasi Kurikulum Merdeka melalui proyek P5 tema kewirausahaan di SMA Swasta Nurul Amalia.
2. Menganalisis peran kepala sekolah dalam mendukung dan mengarahkan pelaksanaan proyek P5 kewirausahaan.
3. Menjelaskan peran guru sebagai fasilitator dalam kegiatan proyek pembuatan sabun cuci piring.
4. Mengetahui sejauh mana keterlibatan siswa dalam setiap tahapan kegiatan proyek P5 tema kewirausahaan.
5. Mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan proyek P5 serta solusi yang diterapkan oleh pihak sekolah.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:

- Memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan kajian pendidikan, khususnya dalam implementasi Kurikulum Merdeka dan pembentukan Profil Pelajar Pancasila melalui pendekatan proyek.
- Menambah referensi literatur bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tema serupa, terutama pada aspek kewirausahaan dalam P5.

2. Manfaat Praktis:

- Bagi Sekolah: Sebagai bahan evaluasi dan refleksi terhadap implementasi projek P5 yang telah dilaksanakan, sehingga dapat dilakukan perbaikan di masa mendatang.
- Bagi Kepala Sekolah dan Guru: Menjadi acuan dalam mengembangkan strategi pelaksanaan P5 agar lebih efektif, kontekstual, dan partisipatif.
- Bagi Siswa: Dapat memperkuat kesadaran siswa mengenai pentingnya nilai-nilai Pancasila serta menumbuhkan jiwa kewirausahaan dan karakter mandiri.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Pengertian Kurikulum

Pendidikan membuat manusia mampu berpikir, menganalisa dan memutuskan sesuatu, sehingga dengan adanya pendidikan dapat menciptakan Sumber Daya Manusia yang lebih baik. Orang yang berpendidikan lebih bijaksana dalam menyelesaikan suatu masalah, dapat mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya seperti mudah mendapatkan pekerjaan, pola berpikir yang lebih maju dan yang lebih penting menjadi manusia yang berada.

Istilah “kurikulum” memiliki berbagai tafsiran yang dirumuskan oleh pakar-pakar dalam bidang pengembangan kurikulum sejak dulu sampai dengan dewasa ini. Tafsiran tafsiran tersebut berbeda-beda satu dengan yang lainnya, sesuai dengan titik berat inti dan pandangan dari pakar bersangkutan. Istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin, yakni “Curriculae”, artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Pada waktu itu, pengertian kurikulum ialah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah. sebagaimana halnya seorang pelari telah menempuh suatu jarak antara satu tempat ke tempat lainnya dan akhirnya mencapai finish. Dengan kata lain, suatu kurikulum dianggap sebagai jembatan yang sangat penting untuk mencapai titik akhir dari suatu perjalanan dan ditandai oleh perolehan suatu ijazah tertentu (Hamalik, 2022).

Sedangkan secara istilah menurut Wiyani (2022) menyatakan, pengertian kurikulum dikelompokkan menjadi dua, yaitu Kurikulum secara tradisional dan kurikulum secara modern (luas).

Kurikulum secara tradisional atau sempit adalah sekumpulan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik untuk mendapatkan ijazah. Implikasi dari definisi kurikulum secara sempit tersebut antara lain:

- 1) Kurikulum terdiri atas sejumlah mata pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik di sekolah.
- 2) Peserta didik harus menguasai seluruh mata pelajaran tersebut tanpa terkecuali
- 3) Mata pelajaran tersebut dipelajari di sekolah secara terpisah-pisah.
- 4) Kegiatan belajar-mengajar berpusat pada pendidik
- 5) Tujuan akhir dari implementasi kurikulum adalah untuk mendapatkan ijazah.
- 6) Keberhasilan belajar peserta didik dinilai melalui perolehan prestasinya secara kuantitatif sehingga penilaian pun cenderung cognitive oriented.

Sementara itu, kurikulum secara modern (luas) dapat diartikan sebagai semua kegiatan dan pengalaman potensial (isi/materi) yang telah disusun secara ilmiah baik yang terjadi di dalam kelas, di halaman sekolah, maupun di luar sekolah atas tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Implikasi dari kedua definisi kurikulum secara luas ini antara lain:

- 1) Kurikulum tidak hanya terdiri atas sekumpulan mata pelajaran tetapi juga meliputi semua aktivitas dan pengalaman belajar peserta didik yang disusun secara ilmiah.

- 2) Aktivitas dan pengalaman belajar peserta didik tidak hanya berlangsung di kelas dan sekolah, tetapi juga di luar sekolah atas tanggung jawab sekolah.
- 3) Pendidik sebagai pengembang kurikulum perlu menggunakan multistrategi dan pendekatan serta berbagai sumber belajar yang bervariasi.
- 4) Tujuan akhir dari dilaksanakannya kurikulum bukanlah untuk mendapatkan ijazah, tetapi untuk mencapai tujuan pendidikan yang mencakup ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Sehingga, jalannya kegiatan belajar-mengajar dapat mengembangkan keseluruhan pribadi peserta didik secara utuh.
- 5) Peran pendidik dalam kegiatan belajar-mengajar sangat luas dan bersifat kolektif kolegial dengan tidak mengurangi kebebasan pendidik.
- 6) Kurikulum dikembangkan dan dilaksanakan berdasarkan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman.

Dari uraian di atas, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan yang mengarahkan kegiatan pembelajaran di sekolah atau lembaga pendidikan. Kurikulum mencakup tujuan pendidikan, isi atau materi yang diajarkan, serta metode dan strategi pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Kurikulum bukan hanya sekadar daftar pelajaran, tetapi juga mencakup nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada peserta didik, keterampilan yang ingin dikembangkan, serta cara-cara yang digunakan untuk menilai dan mengevaluasi hasil belajar. Dengan kata lain, kurikulum adalah pedoman bagi semua aspek kegiatan pendidikan, yang bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar siap menghadapi tantangan kehidupan di masyarakat.

B. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada pendidik untuk menciptakan pembelajaran berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar peserta didik. (Kemendikbud, 2024)

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang menekankan pembelajaran yang berkegiatan di dalam dan diluar kelas (Vhalery et al., 2022). Merdeka Belajar merupakan program belajar yang ada di dalam kurikulum merdeka yang bertujuan menciptakan nuansa kegiatan belajar yang asik, menyenangkan, dan menarik baik bagi guru maupun peserta didik (Sherly *et al.*, 2020). Program yang diusung Kemendikbud ini membebaskan satuan pendidikan, guru, dan peserta didik untuk menciptakan nuansa belajar sesuai keinginan dan kemampuan inovatif, kreatif, dan mandiri. Konsep merdeka belajar di dalam kurikulum dianggap memerdekakan dan membahagiakan dalam belajar oleh peserta didik dan guru (Daga, 2021). Kurikulum Merdeka merupakan jawaban dari krisis pendidikan yang sedang terjadi di Indonesia. Guru leluasa dalam memilih perangkat ajar dengan menyesuaikan

kebutuhan dan minat peserta didik. Capaian belajar di dalam kurikulum merdeka adalah menciptakan pelajar pancasila yang termuat dalam Profil Pelajar Pancasila dengan mengembangkan tema yang telah pemerintah tetapkan.

Salah satu program dari merdeka belajar adalah guru penggerak. Guru penggerak merupakan seorang guru dengan kemampuan mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan dirinya secara penuh dan menyeluruh (Khorurrijal *et al.*, 2022). Peran guru penggerak adalah sebagai penggerak, pelatih, agen perubahan, pelopor kolaborasi, pembimbing, inovator, dan motivator. Guru penggerak memiliki tugas tersendiri selain menjadi guru pengajar dan pendidik juga bertugas untuk melatih dan menggerakkan guru lainnya untuk menciptakan sebuah pembelajaran yang baru dan segar yang berpusat pada peserta didik dengan kemampuan kreatif dan inovatif yang membawa perubahan positif (Sibagariang *et al.*, 2021). Guru penggerak memiliki fungsi yang menggerakkan guru yang lain untuk bergerak atau melakukan inovasi mengembangkan pembelajaran merdeka belajar guna menggali potensi peserta didik secara holistik. Dengan adanya guru penggerak yang saling mendukung guru yang lain diharapkan menjadi sebuah kolaborasi untuk penerapan Kurikulum Merdeka secara nasional di 2024.

Karakteristik Kurikulum Merdeka

1. Pengembangan *Soft Skills* dan Karakter
2. Fokus pada Materi Esensial
3. Pembelajaran yang fleksibel

C. Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional. Profil pelajar Pancasila berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik. Profil pelajar Pancasila harus dapat dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan karena perannya yang penting. Profil ini perlu sederhana dan mudah diingat dan dijalankan baik oleh pendidik maupun oleh pelajar agar dapat dihidupkan dalam kegiatan sehari-hari. Berdasarkan pertimbangan tersebut, profil pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. (Kemendikbud, 2022).

Keenam dimensi profil pelajar Pancasila perlu dilihat secara utuh sebagai satu kesatuan agar setiap individu dapat menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berakhlak, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Pendidik perlu mengembangkan keenam dimensi tersebut secara menyeluruh sejak pendidikan anak usia dini. Selain itu, untuk membantu pemahaman yang lebih menyeluruh tentang dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila, maka setiap dimensi dijelaskan maknanya dan diurutkan perkembangannya sesuai dengan tahap perkembangan psikologis dan kognitif anak dan remaja usia sekolah. Selanjutnya, setiap dimensi profil pelajar Pancasila terdiri dari beberapa elemen dan sebagian elemen dijelaskan lebih konkrit menjadi subelemen. Berikut uraian terkait profil pelajar Pancasila. (Kemendikbud, 2022).

1. Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara. (Kemendikbud, 2022).

a. Akhlak beragama

Pelajar Pancasila mengenal sifat-sifat Tuhan dan menghayati bahwa inti dari sifat-sifat-Nya adalah kasih dan sayang. Ia juga sadar bahwa dirinya adalah makhluk yang mendapatkan amanah dari Tuhan sebagai pemimpin di muka bumi yang mempunyai tanggung jawab untuk mengasihi dan menyayangi dirinya, sesama manusia dan alam, serta menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Pelajar Pancasila senantiasa menghayati dan mencerminkan sifat-sifat Ilahi tersebut dalam perilakunya di kehidupan sehari-hari. Penghayatan atas sifat-sifat Tuhan ini juga menjadi landasan dalam pelaksanaan ritual ibadah atau sholat yang sepanjang hayat. Pelajar Pancasila juga aktif mengikuti acara-acara keagamaan dan ia terus mengeksplorasi guna memahami secara mendalam ajaran, simbol, kesakralan, struktur keagamaan, sejarah, tokoh penting dalam agama dan kepercayaannya serta kontribusi hal-hal tersebut bagi peradaban dunia.

b. Akhlak pribadi

Akhlak yang mulia diwujudkan dalam rasa sayang dan perhatian pelajar kepada dirinya sendiri. Ia menyadari bahwa menjaga kesejahteraan dirinya penting dilakukan bersamaan dengan menjaga orang lain dan merawat lingkungan sekitarnya. Rasa sayang, peduli, hormat, dan menghargai diri sendiri terwujud dalam sikap integritas, yakni menampilkan tindakan yang konsisten dengan apa yang dikatakan dan dipikirkan. Karena menjaga kehormatan dirinya, Pelajar Pancasila bersikap jujur, adil, rendah hati, bersikap serta berperilaku dengan penuh hormat. Ia selalu berupaya mengembangkan dan mengintrospeksi diri agar menjadi pribadi yang lebih baik setiap harinya. Sebagai wujud merawat dirinya, Pelajar Pancasila juga senantiasa menjaga kesehatan fisik, mental, dan spiritualnya dengan aktivitas olahraga, aktivitas sosial, dan aktivitas ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Karena karakternya ini, ia menjadi orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, serta berkomitmen untuk setia pada ajaran agama dan kepercayaannya serta nilai-nilai kemanusiaan.

c. Akhlak kepada manusia

Sebagai anggota masyarakat, Pelajar Pancasila menyadari bahwa semua manusia setara di hadapan Tuhan. Akhlak mulianya bukan hanya tercermin dalam rasa sayangnya pada diri sendiri tetapi juga dalam budi luhurnya pada sesama manusia. Dengan demikian ia mengutamakan persamaan dan kemanusiaan di atas perbedaan serta menghargai perbedaan yang ada dengan orang lain. Pelajar Pancasila mengidentifikasi persamaan dan menjadikannya

sebagai pemersatu ketika ada perdebatan atau konflik. Ia juga mendengarkan dengan baik pendapat yang berbeda dari pendapatnya, menghargainya, dan menganalisisnya secara kritis tanpa memaksakan pendapatnya sendiri. Pelajar Pancasila adalah pelajar yang moderat dalam beragama. Ia menghindari pemahaman keagamaan dan kepercayaan yang eksklusif dan ekstrim, sehingga ia menolak prasangka buruk, diskriminasi, intoleransi, dan kekerasan terhadap sesama manusia baik karena perbedaan ras, kepercayaan, maupun agama. Pelajar Pancasila bersusila, bertoleransi dan menghormati penganut agama dan kepercayaan lain. Ia menjaga kerukunan hidup sesama umat beragama, menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing, tidak memberikan label negatif pada penganut agama dan kepercayaan lain dalam bentuk apapun, serta tidak memaksakan agama dan kepercayaannya kepada orang lain. Pelajar Pancasila juga senantiasa berempati, peduli, murah hati dan welas asih kepada orang lain, terutama mereka yang lemah atau tertindas. Dengan demikian, ia selalu berupaya aktif menolong orang-orang yang membutuhkan dan mencari solusi terbaik untuk mendukung keberlangsungan kehidupan mereka. Pelajar Pancasila juga senantiasa mengapresiasi kelebihan orang lain dan mendukung mereka dalam mengembangkan kelebihan itu.

d. Akhlak kepada alam

Sebagai bagian dari lingkungan, Pelajar Pancasila mengejawantahkan akhlak mulia dalam tanggung jawab, rasa sayang, dan peduli terhadap lingkungan alam sekitar. Pelajar Pancasila menyadari bahwa dirinya adalah

salah satu di antara bagian-bagian dari ekosistem bumi yang saling mempengaruhi. Ia juga menyadari bahwa sebagai manusia, ia mengemban tugas dalam menjaga dan melestarikan alam sebagai ciptaan Tuhan. Hal tersebut membuatnya menyadari pentingnya merawat lingkungan sekitar sehingga ia menjaga agar alam tetap layak dihuni oleh seluruh makhluk hidup saat ini maupun generasi mendatang. Ia tidak merusak atau menyalahgunakan lingkungan alam, serta mengambil peran untuk menghentikan perilaku yang merusak dan menyalahgunakan lingkungan alam. Pelajar Pancasila juga senantiasa reflektif, memikirkan, dan membangun kesadaran tentang konsekuensi atau dampak dari perilakunya terhadap lingkungan alam. Kesadarannya ini menjadi dasar untuk membiasakan diri menerapkan gaya hidup peduli lingkungan, sehingga ia secara aktif berkontribusi untuk menjaga kelestarian lingkungan

e. Akhlak bernegara

Pelajar Pancasila memahami serta menunaikan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang baik serta menyadari perannya sebagai warga negara. Ia menempatkan kemanusiaan, persatuan, kepentingan, dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Akhlak pribadinya mendorong Pelajar Pancasila untuk peduli dan membantu sesama, untuk bergotong-royong. Ia juga mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama, sebagai dampak dari akhlak pribadinya dan juga akhlaknya terhadap sesama. Keimanan dan ketakwaannya juga mendorongnya untuk aktif menghadirkan

keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia sebagai wujud cinta yang dimilikinya untuk negara.

Dari uraian diatas, dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia adalah landasan utama dalam membentuk pribadi yang utuh dan bermoral. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan berarti memiliki keyakinan yang kuat dan kesadaran untuk menjalani hidup sesuai dengan ajaran agama, yang tidak hanya terbatas pada ibadah pribadi, tetapi juga pada bagaimana seseorang berperilaku dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Takwa mengandung makna ketakwaan yang lebih dalam, yaitu kemampuan untuk menjaga diri dari hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran Tuhan, serta berusaha selalu melakukan yang terbaik dalam setiap aspek kehidupan. Sementara berakhlak mulia, sebagai dimensi berikutnya, menuntut seseorang untuk memiliki sikap yang baik dan luhur, seperti kejujuran, kesopanan, empati, dan keadilan dalam berinteraksi dengan orang lain. Akhlak mulia juga mencerminkan penerapan nilai-nilai agama dalam hubungan sosial dan sikap terhadap lingkungan.

Kesimpulan diatas ialah, dimensi ini saling terkait dan saling memperkuat. Beriman dan bertakwa membentuk dasar spiritual yang kokoh, sedangkan akhlak mulia merupakan manifestasi dari iman dan takwa dalam kehidupan sehari-hari. Kombinasi ketiganya membentuk individu yang tidak hanya dekat dengan Tuhan, tetapi juga mampu hidup harmonis dalam masyarakat, serta berkontribusi positif bagi kesejahteraan bersama.

2. Dimensi Berkebhinekaan Global

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen kunci dari berkebhinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan, contohnya yaitu:

1. Kesadaran antar budaya

- Menghargai antar perbedaan budaya, agama, ras, dan Bahasa
- Seorang siswa di Indonesia yang menghormati cara berpakaian dan kebiasaan teman (Kemendikbud, 2022).

a. Mengetahui dan menghargai budaya

Pelajar Pancasila mengenali, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan berbagai macam kelompok berdasarkan perilaku, jenis kelamin, cara komunikasi, dan budayanya, serta mendeskripsikan pembentukan identitas dirinya dan kelompok, juga menganalisis bagaimana menjadi anggota kelompok sosial di tingkat lokal, regional, nasional, dan global

b. Komunikasi dan interaksi antar budaya

Pelajar Pancasila berkomunikasi dengan budaya yang berbeda dari dirinya secara setara dengan memperhatikan, memahami, menerima keberadaan, dan

menghargai keunikan setiap budaya sebagai sebuah kekayaan perspektif sehingga terbangun kesaling pahaman dan empati terhadap sesama.

c. Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan

Pelajar Pancasila secara reflektif memanfaatkan kesadaran dan pengalaman kebinekaannya agar terhindar dari prasangka dan stereotip terhadap budaya yang berbeda, termasuk perundungan, intoleransi dan kekerasan, dengan mempelajari keragaman budaya dan mendapatkan pengalaman dalam kebinekaan. Hal ini membuatnya menyelaraskan perbedaan budaya agar tercipta kehidupan yang setara dan harmonis antarsesama.

d. Berkeadilan Sosial

Pelajar Pancasila peduli dan aktif berpartisipasi dalam mewujudkan keadilan sosial di tingkat lokal, regional, nasional, dan global. Ia percaya akan kekuatan dan potensi dirinya sebagai modal untuk menguatkan demokrasi, untuk secara aktif-partisipatif membangun masyarakat yang damai dan inklusif, berkeadilan sosial, serta berorientasi pada pembangunan yang berkelanjutan.

3. Dimensi Bergotong Royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan sukarela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi, (Kemendikbud, 2022).

a. Kolaborasi

Pelajar Pancasila memiliki kemampuan kolaborasi, yaitu kemampuan untuk bekerja bersama dengan orang lain disertai perasaan senang ketika berada bersama dengan orang lain dan menunjukkan sikap positif terhadap orang lain. Ia terampil untuk bekerja sama dan melakukan koordinasi demi mencapai tujuan bersama dengan mempertimbangkan keragaman latar belakang setiap anggota kelompok. Ia mampu merumuskan tujuan bersama, menelaah kembali tujuan yang telah dirumuskan, dan mengevaluasi tujuan selama proses bekerja sama. Ia juga memiliki kemampuan komunikasi, yaitu kemampuan mendengar dan menyimak pesan dan gagasan orang lain, menyampaikan pesan dan gagasan secara efektif, mengajukan pertanyaan untuk mengklarifikasi, dan memberikan umpan-balik secara kritis dan positif. Pelajar Pancasila juga menyadari bahwa ada saling-ketergantungan yang positif antar- orang. Melalui kesadaran ini, ia memberikan kontribusi optimal untuk meraih tujuan bersama. Ia menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya semaksimal mungkin dan mengapresiasi upaya yang telah dilakukan anggota lain dalam kelompoknya.

b. Kepedulian

Pelajar Pancasila memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi di lingkungan fisik dan sosial. Ia tanggap terhadap kondisi yang ada di lingkungan dan masyarakat untuk menghasilkan kondisi yang lebih baik. Ia merasakan dan memahami apa yang dirasakan orang lain, memahami perspektif mereka, dan menumbuhkan hubungan dengan orang dari beragam budaya yang menjadi bagian penting dari kebinekaan global. Ia memiliki persepsi sosial yang baik

sehingga ia memahami mengapa orang lain bereaksi tertentu dan melakukan tindakan tertentu. Ia memahami dan menghargai lingkungan sosialnya, serta menghasilkan situasi sosial yang sejalan dengan pemenuhan kebutuhan berbagai pihak dan pencapaian tujuan.

c. Berbagi

Pelajar Pancasila memiliki kemampuan berbagi, yaitu memberi dan menerima segala hal yang penting bagi kehidupan pribadi dan bersama, serta mau dan mampu menjalani kehidupan bersama yang mengedepankan penggunaan bersama sumber daya dan ruang yang ada di masyarakat secara sehat. Melalui kemampuan berbagi, ia mampu dan mau memberi serta menerima hal yang dianggap berharga kepada/dari teman sebaya, orang-orang di lingkungan sekitarnya, dan lingkungan yang lebih luas. Ia mengupayakan diri dan kelompoknya untuk memberi hal yang dianggap penting dan berharga kepada orang-orang yang membutuhkan baik di lingkungannya maupun di masyarakat yang lebih luas (negara dan dunia).

4. Dimensi Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri, (Kemendikbud, 2022).

a. Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi

Pelajar Pancasila yang mandiri senantiasa melakukan refleksi terhadap kondisi dirinya dan situasi yang dihadapi mencakup refleksi terhadap kondisi

diri, baik kelebihan maupun keterbatasan dirinya, serta situasi dan tuntutan perkembangan yang dihadapi. Hal ini akan membuat ia mengenali dan menyadari kebutuhan pengembangan dirinya yang sesuai dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi. Kesadaran tersebut akan membantunya untuk dapat menetapkan tujuan pengembangan diri yang sesuai dengan kondisi diri dan situasi yang dihadapi, memilih strategi yang sesuai, serta mengantisipasi tantangan dan hambatan yang mungkin terjadi.

b. **Regulasi diri**

Pelajar Pancasila yang mandiri mampu mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku dirinya untuk mencapai tujuan belajar dan pengembangan dirinya baik di bidang akademik maupun non akademik. Ia mampu menetapkan tujuan pengembangan dirinya serta merencanakan strategi untuk mencapainya dengan didasari penilaian atas kemampuan dirinya dan tuntutan situasi yang dihadapinya. Pelaksanaan aktivitas pengembangan diri dapat dikendalikan olehnya sekaligus menjaga perilaku dan semangat agar tetap optimal untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Ia senantiasa memantau dan mengevaluasi upaya yang dilakukan dan hasil yang dicapainya. Ketika menemui permasalahan dalam belajar, ia tidak mudah menyerah dan akan berusaha mencari strategi atau metode yang lebih sesuai untuk menunjang keberhasilan pencapaian tujuannya.

5. Dimensi Bernalar Kritis

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi,

menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam pengambilan Keputusan, (Kemendikbud, 2022).

a. Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan

Pelajar Pancasila memproses gagasan dan informasi, baik dengan data kualitatif maupun kuantitatif. Ia memiliki rasa keingintahuan yang besar, mengajukan pertanyaan yang relevan, mengidentifikasi dan mengklarifikasi gagasan dan informasi yang diperoleh, serta mengolah informasi tersebut. Ia juga mampu membedakan antara isi informasi atau gagasan dari penyampainya. Selain itu, ia memiliki kemauan untuk mengumpulkan data atau fakta yang berpotensi menggugurkan opini atau keyakinan pribadi. Berbekal kemampuan tersebut, Pelajar Pancasila dapat mengambil keputusan dengan tepat berdasarkan informasi dari berbagai sumber yang relevan dan akurat.

b. Menganalisis dan mengevaluasi penalaran

Pelajar Pancasila menggunakan nalarnya sesuai dengan kaidah sains dan logika dalam pengambilan keputusan dan tindakan dengan melakukan analisis serta evaluasi dari gagasan dan informasi yang ia dapatkan. Ia mampu menjelaskan alasan yang relevan dan akurat dalam penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. Akhirnya, ia dapat membuktikan penalarannya dengan berbagai argumen dalam mengambil suatu simpulan atau keputusan.

c. Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri.

Pelajar Pancasila melakukan refleksi dan evaluasi terhadap pemikirannya sendiri (metakognisi) dan berpikir mengenai bagaimana jalannya proses berpikir tersebut sehingga ia sampai pada suatu simpulan. Ia menyadari proses berpikirnya beserta putusan yang pernah dihasilkannya, dan menyadari perkembangan serta keterbatasan daya pikirnya. Hal ini membuatnya menyadari bahwa ia dapat terus mengembangkan kapasitas dirinya melalui proses refleksi, usaha memperbaiki strategi, dan gigih dalam mengujicoba berbagai alternatif solusi. Selain itu, ia memiliki kemauan untuk mengubah opini atau keyakinan pribadi tersebut jika memang bertentangan dengan bukti yang ada.

6. Dimensi Kreatif

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan. (Kemendikbud, 2022).

a. Menghasilkan gagasan yang orisinal

Pelajar yang kreatif menghasilkan gagasan atau ide yang orisinal. Gagasan ini terbentuk dari yang paling sederhana seperti ekspresi pikiran dan/atau perasaan sampai dengan gagasan yang kompleks. Perkembangan gagasan ini erat kaitannya dengan perasaan dan emosi, serta pengalaman dan pengetahuan yang didapatkan oleh pelajar tersebut sepanjang hidupnya. Pelajar yang kreatif memiliki kemampuan berpikir kreatif, dengan mengklarifikasi dan

mempertanyakan banyak hal, melihat sesuatu dengan perspektif yang berbeda, menghubungkan gagasan-gagasan yang ada, mengaplikasikan ide baru sesuai dengan konteksnya untuk mengatasi persoalan, dan memunculkan berbagai alternatif penyelesaian

b. Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal

Pelajar yang kreatif menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal berupa representasi kompleks, gambar, desain, penampilan, luaran digital, realitas virtual, dan lain sebagainya. Ia menghasilkan karya dan melakukan tindakan didorong oleh minat dan kesukaannya pada suatu hal, emosi yang ia rasakan, sampai dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan sekitarnya. Selain itu, pelajar yang kreatif cenderung berani mengambil risiko dalam menghasilkan karya dan tindakan.

c. Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan

Pelajar yang kreatif memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan yang ia hadapi. Ia mampu menentukan pilihan ketika dihadapkan pada beberapa alternatif kemungkinan untuk memecahkan permasalahan. Ia juga mampu mengidentifikasi, membandingkan gagasan-gagasan kreatifnya, serta mencari solusi alternatif saat pendekatan yang diambilnya tidak berhasil. Pada akhirnya, pelajar kreatif mampu bereksperimen dengan berbagai pilihan secara kreatif. Ketika menghadapi perubahan situasi dan kondisi.

Dari uraian di atas, dimensi kreatif adalah kemampuan untuk berpikir dan bertindak di luar kebiasaan, menghasilkan ide-ide baru, serta menyelesaikan

masalah dengan cara yang inovatif. Kreativitas tidak hanya terbatas pada seni atau bidang tertentu, tetapi mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk pemecahan masalah, pengembangan diri, dan cara kita berinteraksi dengan dunia. Dimensi kreatif memungkinkan individu untuk berpikir secara terbuka, menghadapi tantangan dengan solusi yang tidak terduga, serta beradaptasi dengan perubahan yang terus berkembang.

Kreativitas juga sangat penting dalam pendidikan dan kehidupan profesional, karena membantu seseorang untuk menemukan cara-cara baru dalam belajar, bekerja, dan berkomunikasi. Dengan kreativitas, seseorang dapat mengembangkan potensi diri secara maksimal, mengatasi hambatan, serta berinovasi dalam berbagai sektor kehidupan.

Kesimpulan di atas ialah, dimensi kreatif yang diterapkan dalam pendidikan oleh Kemendikbud sangat penting untuk membentuk individu yang tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk berinovasi, berkreasi, dan menyelesaikan masalah dengan cara-cara baru. Pendidikan yang menekankan kreativitas dapat mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan masa depan dengan lebih percaya diri, produktif, dan berkontribusi positif pada kemajuan bangsa.

D. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Peraturan Mendikbudristek No. 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah, menyatakan bahwa struktur kurikulum memuat intrakurikuler dan kokurikuler, serta dapat memuat ekstrakurikuler sesuai dengan karakteristik satuan

pendidikan. Pada penjelasan mengenai kokurikuler, dijelaskan bahwa kokurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan untuk penguatan, pendalaman, dan/atau pengayaan kegiatan intrakurikuler dalam rangka pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Kegiatan kokurikuler tersebut paling sedikit dilaksanakan dalam bentuk proyek penguatan profil pelajar Pancasila (pada pendidikan kesetaraan dalam bentuk pemberdayaan dan keterampilan berbasis profil pelajar Pancasila).

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan pembelajaran kolaboratif lintas disiplin ilmu (lintas aspek perkembangan untuk jenjang PAUD). Proyek penguatan profil pelajar Pancasila bertujuan mendekatkan pembelajaran dengan kehidupan nyata, oleh karena itu pelaksanaannya harus kontekstual dengan memperhatikan ketersediaan sumber daya satuan pendidikan dan peserta didik.

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dirancang terpisah dari intrakurikuler dan berfokus untuk melihat proses, yaitu pengalaman peserta didik saat menjalani proses pengamatan, pengambilan data, pengolahan, eksekusi, evaluasi, dan refleksi. Oleh karena itu, pelaksanaannya harus dirancang dengan waktu yang cukup memadai untuk dapat melihat perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik. (Kemendikbud , 2024)

E. Tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah

1. Gaya Hidup Berkelanjutan

Peserta didik memahami potensi krisis keberlanjutan yang terjadi di lingkungan sekitar, serta memiliki kesiapan untuk menghadapi dan

memitigasinya. Pemahaman tersebut diharapkan membangun kesadaran peserta didik untuk bersikap dan berperilaku lebih bijak dengan mempertimbangkan dampak pada individu, lingkungan, dan masyarakat di sekitarnya, jangka pendek maupun jangka panjang. Selain dampak terkait kelestarian alam, juga terhadap aspek ekonomi, kualitas hidup, ketahanan, serta keadilan sosial. Tema ini ditujukan untuk jenjang SD/SDLB/MI, SMP/SMPLB/MTs, SMA/SMALB/MA, SMK/SMKLB/MAK, dan sederajat. (Kemendikbud , 2024)

2. Kearifan Lokal

Peserta didik membangun rasa ingin tahu dan kemampuan inkuiri melalui eksplorasi budaya dan kearifan lokal masyarakat sekitar. Menelusuri sejarah perkembangan masyarakat lokal/daerahnya, menggali konsep dan nilai-nilai di baliknya, lalu merefleksikan nilai dasar yang dapat diambil untuk diterapkan dalam kehidupan mereka. Termasuk menggunakannya untuk dikembangkan sesuai dengan konteks saat ini, dan untuk perbaikan diri, sosial, dan alam. Tema ini ditujukan untuk jenjang SD/SDLB/MI, SMP/SMPLB/MTs, SMA/SMALB/MA, SMK/SMKLB/MAK, dan sederajat. (Kemendikbud , 2024)

3. Bhinneka Tunggal Ika

Peserta didik memahami dan mempromosikan budaya perdamaian, menjunjung kemanusiaan, dan anti kekerasan, belajar membangun dialog penuh hormat tentang keberagaman serta nilai-nilai ajaran yang dianutnya. Peserta didik juga memahami perspektif berbagai agama dan kepercayaan, keragaman suku dan etnis secara kritis dan reflektif menelaah berbagai stereotip negatif dan dampaknya

terhadap terjadinya konflik dan kekerasan. Tema ini ditujukan untuk jenjang SD/SDLB/MI, SMP/SMPLB/MTs, SMA/SMALB/MA, (Kemendikbud , 2024)

4. Bangunlah Jiwa dan Raganya

Peserta didik mengenali dan memahami bagaimana memelihara dan menjaga kesehatan fisik dan mental dengan merefleksikan pengenalan dan pengalaman diri maupun lingkungan. Pemahaman tersebut digunakan untuk membangun keterampilan dan kesadaran untuk mencapai kesejahteraan diri (wellbeing) dan lingkungan yang sehat sehingga peserta didik disarankan mengeksplorasi Isu kesehatan seperti perilaku hidup bersih, aktif, dan sehat, narkoba, pornografi, kesehatan reproduksi, kesehatan mental, pertolongan pertama, perundungan, interaksi sosial secara daring maupun langsung, kekerasan seksual, hingga pemahaman atas layanan kesehatan. Tema ini ditujukan untuk jenjang SD/SDLB/MI, SMP/SMPLB/MTs, SMA/SMALB/MA, SMK/SMKLB/MAK, dan sederajat. (Kemendikbud , 2024)

5. Suara Demokrasi

Peserta didik menggunakan kemampuan berpikir sistem, menjelaskan keterkaitan antara peran individu terhadap kelangsungan demokrasi Pancasila. Melalui pembelajaran ini peserta didik merefleksikan makna demokrasi dan memahami implementasi demokrasi serta tantangannya dalam konteks yang berbeda, termasuk dalam organisasi sekolah, masyarakat dan/atau dalam dunia kerja. Tema ini ditujukan untuk jenjang SMP/SMPLB/MTs, SMA/SMALB/MA, SMK/SMKLB/MAK, dan sederajat.

6. Kewirausahaan

Peserta didik menumbuhkembangkan kreativitas dan budaya kewirausahaan sebagai upaya pencarian solusi terkait aspek lingkungan, sosial dan kesejahteraan masyarakat. Peserta didik membuka wawasan tentang peluang masa depan, peka akan kebutuhan masyarakat, menjadi individu yang terampil mengidentifikasi potensi ekonomi di tingkat lokal dan masalah yang ada dalam pengembangan potensi tersebut dan aktif mencari solusi. Tema ini ditujukan untuk jenjang SD/SDLB/MI, SMP/SMPLB/MTs, SMA/SMALB/MA, dan sederajat. (Karena jenjang SMK/MAK sudah memiliki mata pelajaran Projek Kreatif dan Kewirausahaan, maka tema ini tidak menjadi pilihan untuk jenjang SMK.)

7. Rekayasa dan Teknologi

Peserta didik melatih daya pikir kritis, kreatif, inovatif, sekaligus kemampuan berempati untuk berekayasa membangun produk berteknologi yang memudahkan kegiatan diri dan sekitarnya. Peserta didik dapat membangun budaya smart society dengan menyelesaikan persoalan-persoalan di masyarakat sekitarnya melalui inovasi dan penerapan teknologi, mensinergikan aspek sosial dan aspek teknologi. Tema ini ditujukan untuk jenjang SD/SDLB/MI, SMP/SMPLB/MTs, SMA/SMALB/MA, SMK/SMKLB/MAK, dan sederajat. (Kemendikbud , 2024)

F. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Dalam pelaksanaan penguatan profil pelajar pancasila memiliki empat prinsip yaitu holistik, kontekstual, peserta didik sebagai pusat, dan eksploratif (Setyowati

et al., 2022). Empat prinsip tersebut saling berkaitan dan saling melengkapi. Empat prinsip tersebut dijabarkan oleh (Sufyadi *et al.*, 2021) sebagai berikut;

1. Holistik

Holistik memiliki makna pandangan secara menyeluruh terhadap suatu hal. Secara holistik, kemampuan bernalar didorong untuk melihat keterhubungan antar komponen untuk menciptakan keterpaduan. Komponen disini adalah satuan pendidik, pendidik, dan peserta didik yang didorong untuk terkoneksi menciptakan keterpaduan.

2. Kontekstual

Mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata dalam keseharian. Sebagai penyelenggara pendidikan, satuan pendidikan diharuskan untuk menjembatani peserta didik mengeksplorasi hal baru di luar lingkungan sekolah dengan menyediakan kegiatan yang dapat menyentuh kearifan lokal di daerah masing-masing

3. Peserta didik sebagai pusat

Skema pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik mendorong proses belajar yang aktif menjadikan peserta didik sebagai subjek belajar, bertujuan untuk mengasah kemampuan dan inisiatif serta keputusan dalam memecahkan suatu permasalahan. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik tidak lagi memusatkan guru dalam menguasai kelas, guru berperan sebagai pembimbing, fasilitator, dan motivator yang mendorong antu peserta didik semangat belajar mengeksplorasi hal-hal baru sesuai kapasitasnya.

4. Eksploratif

Eksploratif erat kaitannya dengan proses inkuiri peserta didik. Proyek yang dirancang diluar skema pembelajaran di kelas diharapkan mampu membuat peserta didik mengeksplor kemampuan yang dimiliki untuk ditingkatkan lagi di kegiatan intrakurikuler. Eksploratif kegiatan intrakurikuler yang diselenggarakan satuan pendidikan diharapkan dirancang dengan kegiatan proyek yang sistematis dan terstruktur.

Dari uraian di atas, implementasi Kurikulum Merdeka berdasarkan empat prinsip tersebut dapat memperkuat Profil Pelajar Pancasila dengan mengintegrasikan pembelajaran yang bersifat holistik, kontekstual, berpusat pada siswa, dan eksploratif. Hal ini tidak hanya berfokus pada pengembangan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan sosial yang penting untuk menciptakan generasi yang beriman, berakhlak mulia, kreatif, dan berintegritas, sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.